



PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI PROSA DENGAN *LITERATURE CYCLES* UNTUK MAHASISWA SASTRA UNNES

Dwi Anggara Asianti✉

Jurusan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan September 2012

Keywords:
Literature cycles;
Teaching of literature;
Ability to analyze literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengapresiasi dan menganalisis prosa mahasiswa Program Studi di Sastra Unnes. Sumber data adalah 23 mahasiswa Prodi Sastra FBS Unnes. Metode pengumpulan data adalah interview, observasi partisipasi, portofolio. Data selanjutnya diberi kode L (*literature circle*) dan H (portofolio). Setelah itu dilakukan klasifikasi, tabulasi dan ditulis dalam tabel untuk selanjutnya data diinterpretasi. Temuan dari penelitian ini adalah lebih dari 50% mahasiswa menganggap kelas analisis prosa menarik dan 87% mahasiswa aktif bekerjasama dalam kelompok. Dengan kata lain kelompok-kelompok belajar menyumbang terciptanya motivasi belajar mahasiswa sastra, terbukti mereka menjadi aktif karena suasana kelas yang menarik. Pada kondisi penambah motivasi, hampir 90% mahasiswa semangat belajar dalam menganalisis prosa. Pada akhir semester 97% mahasiswa mampu mencapai nilai yang berkisar antara 70-100. Pada kondisi pertahankan motivasi, penguasaan beragam isi prosa diakui oleh hampir 80% mahasiswa. 19 dari 23 orang mahasiswa mengaku diskusi merupakan sarana belajar yang efektif untuk analisis prosa.

Abstract

The aim of this research was to maximazing the analysis skill of literature students of Semarang State University. The sample of the research was one class which consisted of 23 students. The methods of data collection were interviews, participative observation, and individual paper. The identified data were written specific codes such as L which stands for literature circle and H is for the individual paper. Data were classified, tabulated and written to the table and interpreted. Students were divided into four groups consist of six member with six different roles that they had to discuss in group. Findings are class of prose analysis class was interesting for more than half of students, and 87% were actively involved in group discussion. 90% students were enthusiastic in learning analysis, so 97% students reached 70-100. 80% students could understand various stories. 19 out of 23 students admitted that discussion was the effective way of learning prose analysis subject.

©Universitas Negeri Semarang 2012

PENDAHULUAN

Sastra lekat mewarnai sendi-sendi kehidupan manusia sehari-hari, meski seringkali dilakukan dengan tanpa sadar. Nuansa sastra dapat kita jumpai pada beragam media dan wacana yang langsung atau tidak langsung bersinggungan dengan hidup dan kehidupan manusia. Pemilihan kata pada syair lagu atau iklan sarat dengan polesan sastra dengan beragam tujuan yang semuanya bermuara pada pemenuhan target nilai jual.

Ironisnya keberadaan sastra seolah tidak mewujud pada ranah pendidikan formal yang nota bene merupakan tempat awal manusia dikenalkan pada sastra. Sastra seolah identik dengan kumpulan buku-buku usang yang ditulis oleh orang-orang yang rata-rata sudah meninggal. Oleh karena itu, sastra menjadi sesuatu yang sangat jauh dari kata menarik. Ironis memang, ketika pada tataran awal manusia semestinya bisa 'berkenalan' secara sadar dengan sastra, pada saat itu manusia justru sudah tidak memiliki gairah, sehingga 'nasib' sastra selanjutnya seolah menjadi tidak ada karena eksistensi yang tidak diakui bahkan oleh para 'penikmat' sastra itu sendiri.

Keberadaan sastra yang seolah tidak ada juga 'melanda' Prodi Sastra Inggris FBS Unnes, saat para mahasiswa sastra enggan bersinggungan dengannya. Keengganan yang kemudian mewujud pada kegiatan apresiasi sastra yang seakan jalan di tempat karena sastra tidak mengalami 'pertumbuhan' dalam rentang perjalanannya. Apresiasi sastra tidak mampu 'mendongkrak' laju pertumbuhan sastra karena para mahasiswa tidak mampu melakukan kegiatan apresiasi. Sastra tidak 'tumbuh' dalam kehidupan bersastra mahasiswa karena para 'penikmat' sastra telah kehilangan cara 'membesarkannya'.

Berangkat dari keadaan nyata yang terjadi, penelitian ini akan mencari cara 'menumbuhkan' lalu 'membesarkan' sastra melalui penerapan *literature cycles* pada kelas analisis prosa. Dengan cara ini diharapkan mahasiswa Prodi Sastra Inggris mampu mengoptimalkan kemampuan apresiasi sastra mereka dan sejalan dengan hal itu sastra akan tumbuh dan otomatis berkembang karena para mahasiswa Prodi Sastra Inggris yang merupakan para penikmat sastra yang sesungguhnya menjadi ahli 'merawat eksistensi' sastra, sehingga sastra bisa menjadi media yang pada akhirnya mampu memperadatkan manusia, atau para mahasiswa Prodi Sastra Inggris FBS Unnes pada khususnya.

Penelitian ini menerapkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mark Furr, pengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Jepang dengan tujuan agar mahasiswa benar-benar dapat berdiskusi lewat karya sastra (<http://www.eflliteraturecircles.com/>). Inti dari penerapan *literature cycles* pada mata kuliah analisis prosa adalah pelibatan secara aktif mahasiswa Prodi Sastra Inggris Unnes pada diskusi 'nyata' yang menyenangkan dan menarik. Mata kuliah analisis prosa mengusung berbagai karya sastra berbahasa Inggris (atau *cycles*). Dengan kata lain, mata kuliah analisis prosa akan melibatkan mahasiswa Sastra Inggris pada diskusi yang menarik dan menyenangkan. Dikatakan menarik karena mahasiswa Sastra Inggris Unnes tahu apa yang mereka baca dan apa yang mereka diskusikan dengan teman mereka. Proses diskusi berbagai cerita akan menyenangkan bagi mahasiswa karena mereka akan berdiskusi tentang hal-hal yang dekat dengan keseharian mereka dan mereka dapat melakukan kreativitas untuk menunjang pemahaman mereka, sehingga 'tatapan kosong' sebagai refleksi dari rasa bingung akan menghilang.

Beberapa peran yang akan dilakukan para mahasiswa Sastra Inggris Unnes adalah *group leader discussion* atau ketua kelompok diskusi, *summarizer* atau perangkum, *connector* atau penghubung, *word master* atau ahli bahasa, *passage person* atau ahli teks, *culture connector* atau penghubung budaya. Peran sebagai ketua kelompok diskusi adalah bekerja mengendalikan diskusi, perangkum bekerja merangkum isi cerita, penghubung melakukan pekerjaan menghubungkan cerita dengan kenyataan, ahli bahasa akan mengurai makna berbagai kata yang membingungkan, ahli teks juga berupaya mengurai hal-hal yang membingungkan pada level teks cerita, sedangkan penghubung budaya bekerja pada budaya barat dan timur dengan melihat perbedaan atau persamaan yang ada pada kedua budaya.

Erikson dalam Woolfolk (2003:66) memaparkan tahap perkembangan psikologi sosial manusia. Dari bagan di atas, mahasiswa dapat dikelompokkan ke dalam tahap perkembangan nomor lima yakni tahap pencarian identitas dengan hubungan pertemanan sebagai hal yang sangat penting buat mahasiswa dalam rentang usia remaja. Dengan kata lain, berinteraksi dengan teman merupakan kebutuhan emosi mahasiswa. Sebagai kebutuhan, interaksi antarmahasiswa kemudian dilibatkan dalam proses belajar mengajar analisis prosa, bahkan dijadikan sebagai dasar pertimbangan

Stages	Approximate Age	Important Events
Basic trust vs Basic mistrust	Birth to 12-18 months	Feeding
Autonomy vs Shame/doubt	18 months to 3 years	Physical training
Initiative vs Guilt	3 to 6 years	Independence
Industry vs Inferiority	6 to 12 years	School
Identity vs Role Confusion	Adolescence	Peer relationship

pemilihan semua aktivitas belajar.

Interaksi yang dilakukan mahasiswa selama proses belajar mengajar mata kuliah analisis prosa tidak menutup kemungkinan terjadinya aktivitas-aktivitas yang terjadi pada saat yang bersamaan (Turney, 1983: 118-119), sehingga sisi psikologi mahasiswa teranyam karena terjaganya tiga macam kondisi, yakni (a) kondisi penciptaan motivasi, (b) kondisi penambah motivasi, dan (c) kondisi pertahankan motivasi.

METODE PENELITIAN

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian sebagai sumber data yang memiliki suatu karakteristik tertentu dalam satu penelitian (Margono, 2000). Populasi dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa Prodi Sastra Inggris FBS Unnes yang mengambil mata kuliah analisis prosa berjumlah kurang lebih 80 mahasiswa yang diajar langsung oleh peneliti.

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ditentukan dengan cara tertentu (Margono, 2000). Sampel dalam penelitian ini adalah satu kelas dengan jumlah mahasiswa 46 orang, dengan asumsi keempat kelas yang lain telah terwakili. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposif random* yakni terbatas hanya pada mahasiswa yang menempuh mata kuliah analisis prosa semester genap 2008/2009 dan kelas diambil secara acak. Pemilihan 40 orang mahasiswa sebagai sampel didasarkan pada alasan ketelitian yang mencakup pengumpulan, pencatatan dan analisis data, sehingga simpulan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian sampel memungkinkan ketelitian karena terhindarnya kebosanan dalam pelaksanaan tugasnya (Margono, 2001).

Teknik pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperoleh data yang objektif (Margono, 2000). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang setiap jawaban atas pertanyaan dapat diberikan secara bebas menurut pendapat mahasiswa sendiri (Margono, 2000). Kuesioner yang diberikan pada mahasiswa

tentang mata kuliah analisis prosa adalah pendapat dan perasaan mereka atas pengajaran analisis prosa dengan penerapan *literature cycles*. Teknik yang kedua adalah observasi untuk mendapat gambaran yang menyeluruh dan sesuai dengan yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus bertindak sebagai pengamat karena observasi yang diterapkan adalah observasi partisipasi. Selain itu, untuk mengetahui peningkatan kemampuan apresiasi peneliti menugaskan tiap kelompok dan masing-masing individu untuk menuliskan hasil diskusi. Data diambil dengan menggunakan metode observasi, kuesioner, dan juga penilaian terhadap pemahaman mahasiswa terhadap karya sastra. Observasi dilakukan pada saat mahasiswa berdiskusi dalam kelompok dan saat diskusi kelas tentang sebuah karya prosa. Setelah diskusi kelompok, masing-masing kelompok diminta untuk menuliskan hasil diskusi dan dikumpulkan. Hasil diskusi pada masing-masing siklus dipakai untuk menilai apakah terjadi peningkatan pemahaman dan kemampuan apresiasi mahasiswa. Angket diberikan pada akhir perkuliahan untuk mengetahui pemikiran dan pendapat mereka atas kelas analisis prosa dan penerapan *literature cycles*.

Teknik pengolahan data dilakukan dengan serangkaian kegiatan yakni koding, klasifikasi, dan tabulasi. Kegiatan koding adalah pemberian kode pada jawaban mahasiswa dengan U untuk unsur-unsur psikologis, L untuk penerapan *literature cycles*, dan E untuk hasil pengajaran puisi dengan melibatkan multimedia. Data kemudian diklasifikasi dan dilakukan identifikasi ke dalam kategori unsur psikologis, penerapan *literature cycles* dalam pengajaran dan hasil pengajaran. Langkah terakhir adalah tabulasi atau menyajikan data penerapan *literature cycles* pada tabel untuk memberikan gambaran yang lebih jelas. Jawaban mahasiswa merupakan unsur psikologis yang disajikan dalam tabel lain. Lalu tabel diinterpretasi dengan melihat hasil pengajaran untuk selanjutnya diambil kesimpulan.

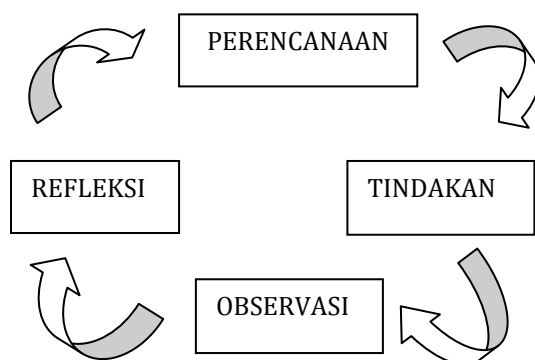
Teknik analisa dilakukan dengan

Tabel 1. Suasana Kelas Analisis Prosa

Suasana kelas	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
Menarik	12	53
Menyenangkan	10	43
Monoton	1	4
Total	23	100

berfokus pada data atau jawaban mahasiswa atas mata kuliah analisis prosa, minat, dan kebutuhan mereka yang dilakukan pada awal perkuliahan. Dari jawaban tersebut, diramu pengajaran analisis prosa dengan menerapkan *literature cycles*. Lalu, data tentang penerapan *literature cycles* dianalisis keefektifannya dengan berdasar pada nilai akhir yang dicapai mahasiswa dan pendapat mereka tentang proses belajar mengajar analisis prosa. *Literature cycles* dianggap efektif untuk mengoptimalkan kemampuan apresiasi mahasiswa apabila mahasiswa mampu meraih nilai A (86-100) – B (71-80). Mahasiswa yang memperoleh nilai tersebut juga diasumsikan mempunyai pendapat positif atas pengajaran analisis prosa melalui *literature cycles*, sehingga mahasiswa mengalami apresiasi prosa yang bermakna.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Tindakan kelas dalam mata kuliah analisis prosa dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai berdasarkan tujuan penelitian. Kurt Lewin berpendapat bahwa setiap siklus penelitian tindakan kelas terdiri dari tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan/tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Hardjodipuro (1997) memvisualisasikan langkah-langkah penelitian tindakan kelas sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga siklus yang diusung pada proses belajar mengajar analisis prosa dirangkum pada kondisi-kondisi yang memperhatikan sisi psikologis mahasiswa. Masing-masing siklus berfokus pada ketiga kondisi yang membangun afeksi mahasiswa, sehingga filter afeksi mereka turun dan pembelajaran analisis prosa yang bermakna adalah hasilnya. Berbagai komponen psikologis dianyam ke dalam tiga macam kondisi psikologis yang menciptakan, mempertahankan, dan menambah motivasi. Pembahasan selanjutnya terfokus pada kondisi-kondisi psikologis yang secara otomatis melibatkan komponen psikologis mahasiswa.

Mahasiswa bebas berekspresi di kelas analisis prosa karena apapun pendapat yang dilontarkan mahasiswa dianggap benar dan ditampung untuk selanjutnya disampaikan pada diskusi kelas sebagai gambaran yang utuh atas salah satu karya prosa yang sedang dibahas. Dengan kata lain, mahasiswa dijamin ‘menghirup’ udara yang aman, sehingga mereka dapat terlibat diskusi secara aktif karena terlindungi dari rasa malu atau takut menjawab (Dornyei, 2001).

Penciptaan motivasi mahasiswa untuk diskusi dalam kelas analisis prosa mungkin terjadi karena adanya kelompok-kelompok belajar (*cooperative learning*) yang mengusung *literature cycles*. Dengan kata lain, belajar dalam kelompok menyumbang terciptanya motivasi belajar mahasiswa. Fokus yang diperhatikan dalam pembentukan kelompok-kelompok belajar adalah berterimanya anggota dalam kelompok (ibid:122). Oleh karena itu, pembentukan kelompok diserahkan sepenuhnya pada mahasiswa. Hampir seluruh aktivitas yang mengarah pada penciptaan motivasi mengandalkan kerja pada kelompok kecil maupun kelas. Kelompok-kelompok belajar yang dibentuk mengedepankan aktivitas kerjasama antarmahasiswa yang merupakan anggota dalam

Tabel 2. Kelompok Belajar

Kerjasama	Jumlah mahasiswa	Persentase
Aktif	20	87
Pasif	3	13
Total	23	100

Tabel 3. Konsentrasi

Konsentrasi	Jumlah mahasiswa	Persentase
Terfokus	20	87
Tidak terfokus	3	13
Total	23	100

Tabel 4. Kontrol Penguasaan Materi

Perbedaan sebelum dan setelah kelas analisis prosa	Jumlah mahasiswa	Persentase (%)
Banyak perbedaan	18	78
Sedikit	5	22
Total	23	100

kelompok-kelompok tersebut (ibid:122). Hasil yang tergambarkan dari tabel 2 di atas adalah lebih dari 50% mahasiswa menganggap kelas analisis prosa menarik, dan hanya 4% mahasiswa yang tidak menyukai suasana belajar mengajar. Tabel 3 menggambarkan 87% mahasiswa aktif bekerjasama dalam kelompok. Dengan kata lain kelompok-kelompok belajar menyumbang terciptanya motivasi belajar mahasiswa sastra, terbukti mereka menjadi aktif karena suasana kelas yang menarik.

Motivasi yang dimiliki pada kelas analisis prosa menjadi bertambah dengan merancang kondisi pembelajaran yang menekankan nilai intrinsik dan instrumental (Dornyei, 2001:124). Nilai intrinsik yang diwakili oleh rasa ingin tahu yang besar untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di kelas tercermin pada konsentrasi yang terpusat. Tabel 4 menggambarkan hampir 90% mahasiswa merasakan semangat ketika belajar menganalisis prosa, sehingga mereka mengalami pengalaman belajar yang pada saat yang bersamaan merupakan sumber kegembiraan mereka (ibid:123).

Proses belajar mengajar analisis prosa juga merancang terkaitnya nilai instrumental

bagi terpenuhinya kebutuhan para mahasiswa. Pemerolehan nilai instrumental dilakukan dengan ‘menghidupkan’ tujuan pembelajaran analisis prosa bagi kehidupan mahasiswa. Pengerjaan aktivitas-aktivitas selama pembelajaran selalu dikaitkan dengan relevansi kehidupan mahasiswa, dan hal ini diwakili oleh peran *connector* dalam *literature cycles*. Ketika mahasiswa mengidentifikasi *connector*, mereka diharapkan pada pemahaman isi prosa terlebih dahulu, baru kemudian mereka diminta melihat aplikasi isi prosa pada kenyataan hidup sehari-hari. Dengan kata lain, mereka mengkaitkan antara isi prosa dengan kehidupan nyata. Selain itu, mahasiswa juga melihat aplikasi isi prosa pada kultur timur dan barat. Mahasiswa diminta untuk melihat persamaan ataupun perbedaan yang ada dari aplikasi isi cerita pada budaya barat dan timur. Dengan cara ini, mahasiswa tidak akan merendahkan dan melupakan budaya timur mereka meskipun mereka selalu berhadapan dengan budaya barat. Pada akhir semester terbukti 97% mahasiswa mampu mencapai nilai yang berkisar antara 70-100. Keberhasilan mahasiswa memperoleh nilai tinggi dalam mata kuliah analisis prosa menggambarkan

Tabel 5. Imaji

Diskusi	Jumlah mahasiswa	Persentase
Efektif	19	83
Tidak efektif	4	17
Total	23	100

Tabel 6. Indikator Kemampuan Apresiasi

No	Siklus	Indikator kemampuan apresiasi				Jumlah kelompok
		1	2	3	4	
1	Siklus I	-	3	1	-	4
2	Siklus 2	-	1	3	-	4
3	Siklus 3	-	-	3	1	4

Keterangan:

tidak ada hasil identifikasi dari enam macam peran

ada hasil identifikasi dari *Group Leader, Summarizer dan Connector*

identifikasi dari enam macam peran tapi terlalu jauh dari isi cerita

ada hasil identifikasi dari enam peran dengan kajian yang tepat sasaran

kompetensi yang mereka miliki atas analisis prosa.

Mempertahankan motivasi dilakukan melalui serangkaian aspek yakni mengontrol penguasaan mahasiswa akan materi perkuliahan analisis prosa. Artinya dosen memberi kesempatan pada mahasiswa untuk memegang kendali atas proses belajar mengajar mereka, sehingga membangkitkan rasa percaya diri karena 'menguasai' beragam prosa yang sedang dibahas (Dornyei, 2001). Penguasaan akan materi analisis prosa terlihat jelas pada hasil yang diraih para mahasiswa. Tabel 4 menggambarkan dampak dari penguasaan beragam isi prosa yang diakui oleh hampir 80% mahasiswa. Mereka menyatakan memiliki perbedaan pengetahuan akan beragam prosa dan terasahnya jiwa dan pertambahan 'keahlian' dalam menganalisis prosa.

Aspek kedua yang juga perlu dicermati untuk mempertahankan motivasi adalah menjaga imaji atau diskusi yang memfasilitasi kemudahan dalam menyelesaikan berbagai tugas selama perkuliahan ketika sedang dan bahkan setelah perkuliahan berlangsung. Terjaganya imaji mengantarkan mahasiswa pada anggapan bahwa kampus merupakan arena sosial yang paling penting bagi mereka dan teman juga merupakan referensi utama mereka (Dornyei, 2001). Teman bisa menjadi referensi dan menjadi tempat menimba ilmu karena mahasiswa dapat

melontarkan opini tanpa perasaan takut dikritik.

Sastra tidak mengenal kebenaran yang absolut. Prosa, tanpa pengecualian, memiliki arti lebih dari satu. Oleh karena itu, semua pendapat mahasiswa dianggap benar karena mereka memiliki persepsi, pola pandang, pengalaman dan cara berfikir yang berbeda-beda (Rivers, 1987). Berdasarkan kenyataan tersebut, diskusi yang terjadi dalam kelompok-kelompok merupakan media yang memberi kesempatan pada mahasiswa belajar dalam arti yang sebenarnya. Dalam hal ini, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengalami pembelajaran itu sendiri. Kenyataan ini sejalan dengan pengakuan 19 dari jumlah keseluruhan 23 orang mahasiswa yang mengaku bahwa diskusi merupakan sarana belajar yang efektif untuk membelajarkan analisis prosa (lihat tabel 5). Adapun peningkatan kemampuan apresiasi menganalisis prosa dapat diperiksa pada tabel 6 tentang indikator kemampuan apresiasi pada mata kuliah analisis prosa.

Dari tabel 6, dapat dilihat peningkatan kemampuan apresiasi yang cukup signifikan dengan memakai *literature cycles*. Pada siklus I, tiga kelompok hanya dapat mengidentifikasi peran *group leader* (GL), *summarizer* (S) dan *connector* (C) dan hanya ada satu kelompok yang dapat mengidentifikasi enam macam peran *literature cycles* meskipun tidak sesuai dengan jalan cerita. Siklus II menunjukkan

sedikit peningkatan, satu kelompok yang masih identifikasi GL, S dan C saja (artinya mereka belum bisa identifikasi *word master*, *passage person* dan *culture connector*) dan ada tiga kelompok yang mampu mengidentifikasi enam peran meskipun masih tidak sesuai dengan jalan cerita. Yang terakhir atau siklus III, tinggal satu kelompok yang bisa mengidentifikasi enam peran meskipun tidak sesuai dengan isi cerita yang sedang dibahas dan tiga kelompok yang lainnya sudah mampu memahami isi prosa dari berbagai macam sudut dalam *literature cycles* dengan tajam.

SIMPULAN

Kemampuan apresiasi meningkat cukup signifikan dengan memakai *literature cycles*. Pada siklus I, semua kelompok (atau 4 kelompok) mampu memahami isi prosa dari tiga macam sudut yakni GL, S dan C tetapi mereka tidak paham apa yang harus mereka lakukan dengan peran *word master*, *passage person* dan *culture connector*. Ada satu kelompok saja yang bisa memahami prosa dari enam sudut pandang (GL, S, C, WM, PP, CC) meski analisis yang dibuat masih terlalu jauh dari isi karya prosa. Yang terjadi pada siklus II adalah tinggal satu kelompok yang belum bisa pahami peran WM, PP dan CC. Adapun tiga kelompok yang lain sudah memahami semua peran dalam *literature cycles* dalam prosa berbahasa Inggris meski analisis yang mereka buat masih jauh dari isi karya prosa. Dengan kata lain, sudah ada peningkatan pemahaman atas berbagai prosa yang sedang dibahas dalam kelas analisis prosa pada siklus II. Yang menarik adalah yang terjadi pada siklus III. Semua kelompok sudah mampu pahami semua prosa berbahasa Inggris dari enam sudut pandang dalam *literature cycles* dengan perbedaan kualitas analisis.

Agar pengajaran sastra yang diampu dapat lebih efektif, dosen dapat menerapkan *literature*

cycles dalam pembelajaran analisis prosa atau pembelajaran sastra pada umumnya.

Kesulitan yang ditemui dalam menganalisis karya prosa dapat diminimalkan dengan diskusi dalam kelompok, misalkan seperti dalam kelompok *literature cycles* yang terbukti dapat meningkatkan kemampuan apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melanie, Ida Sundari Husen, Manneke Budiman, dan Ibnu Wahyudi. 2003. *Membaca Sastra: Pengantar Memahami Sastra di Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera
- Dornyei, Zoltan. 2001. *Teaching and Researching Motivation*. London: Longman
- Furr, Mark. *EFL Literature Cycles*. <http://www.eflliteraturecircles.com/>
- Margono, S. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Lowery, Denise. 2013. Helping Metaphors Take Root in the EFL Classroom. *English Teaching Forum*. 51(1). 12-17
- Mayora, Carlos. A. "Integrating Multimedia Technology in a High School EFL Program". Forum volume 44 number 3 2006. pp 14-21
- McKay, Sandra. 2010. Literature in the ESL Classroom. *Tesol Quarterly*. 16 (4). 529-536
- Mohammad, Khatib & Shakouri, Nima. 2003. Literature Stance in Developing Critical Thinking: A Pedagogical Look. *International Journal of Research Studies in Language Learning*. 2(4). 101-108
- Oster, Judith. 1989. Seeing with Different Eyes: Another View of Literature in ESL Class. *TESOL Quarterly*. 23(1): 85-103
- Rivers, Wlga M. 1987. *Interactive Language Teaching*. London: Cambridge University Press
- Skehan, Peter. 1998. *A Cognitive Approach to Language Learning*. New York: Oxford University Press
- Stallworth, B. Joyce, Gibbons, Louel & Fauber, Leigh. 2006. It's not on the List: Teacher's Perceptive on Using Multicultural Literature. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*. 49(6): 478-489
- Woolfolk, Anita. E. 1995. *Educational Psychological*. 6th Edition. Boston: Allyn and Bacon